

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Pesantren Baitul Arqom

Asal mula “Pesantren” berawal dengan ada seorang kiai kemudian datang beberapa orang santri yang ingin mengenyam (belajar) ilmu pengetahuan dari kiai tersebut. Semakin hari semakin banyak santri yang datang, akhirnya tidak dapat lagi mereka tinggal di rumah kiai itu, sehingga timbul inisiatif untuk mendirikan pondokan-pondokan atau kombongan di sekitar masjid dan di sekitar rumah kiai tersebut.

Dengan demikian, yang membangun pondok itu ialah santri-santri sendiri, bukan kiai yang mendirikan. Apabila mendirikan pondok (bangunan) terlebih dulu, lantas pasang *advertensi*/iklan kemudian mencari santri, sama halnya dengan ‘hotel’ yang mencari penghuni. Hotel disewakan, penghuni membayar sewanya, sesudah itu berhak tinggal dengan seenaknya. Dan terkadang jika kotor lantas panggil karyawannya untuk membersihkannya.

“Kebanyakan pesantren yang bermunculan akhir-akhir ini, mendirikan pesantren dulu dan siap untuk huni, baru mencari santri. Prinsip dan nilai-nilai sejarah pesantren seperti ini seharusnya tetap terjaga, sehingga para santri ataupun masyarakat tetap melihat bahwa pesantren adalah pesantren, bukan hotel.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Syamsul Hadi, *wawancara*, 21 November 2017

Terkait dengan sejarah Pesantren Baitul Arqom, berdasarkan hasil dokumentasi, bahwa terdapat tiga orang pendiri, yaitu: KH. Abdul Mu'id Sulaiman, Kiai Jawahir Abdul Mu'in dan Kiai Machin Ilyas Hamim, sebagai alumni Pondok Modern Gontor Ponorogo. Mereka merasa terpanggil untuk mengamal-jariyahkan sebagian harta milik yang dimilikinya, terutama ilmu yang telah diperoleh selama di pesantren tersebut kepada umat Islam melalui jalur pendidikan.

Minimnya lembaga Islam pada saat itu telah membuat masyarakat Balung dan sekitarnya memasukkan putera dan puterinya ke sekolah Kristen yang telah dikenal masyarakat. Pada saat seperti itu menggugah semangat mereka untuk segera mendirikan lembaga pendidikan Islam yang lebih bermutu, sehingga diharapkan bisa menyelamatkan aqidah anak-anak Islam serta menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang bisa menampung semua golongan dalam masyarakat.

Maka pada tahun 1959 didirikan sekolah lanjutan pertama dengan nama Madrasah Tsanawiyah Al-Ula, yang dimulai oleh dua alumni Pondok Modern Gontor, KH. Abdul Mu'id Sulaiman dan Kiai Jawahir Abdul Mu'in, sebagai realisasi dari cita-cita yang terkandung dalam hatinya, sejak mereka belajar di Pondok Modern Gontor.

Sedang orang ketiga adalah Kiai Machil Ilyas Hamim, belum ikut memulai mendirikan sekolah ini karena masih dalam tugas belajarnya di Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir. Setelah empat tahun berikutnya beliau

mulai aktif bersama-sama dengan kedua pendiri yang lainnya dan selanjutnya beliau dipercaya sebagai Direktornya.

Pada tahun 1967 sebagai lanjutan dari sekolah Tsanawiyah itu dibuka tingkat lanjutan dengan nama Madrasah Mu'allimin yang akhirnya berubah menjadi Madrasah 'Aliyah. Kemudian pada tahun 1971 didirikan SMP. Sedang SMA didirikan pada tahun 1979.

Dari keempat lembaga pendidikan yang sudah berdiri itu akhirnya pada tahun 1975 dihimpun dibawah satu lembaga Pesantren yang bernauang di bawah satu Yayasan Pesantren Baitul Arqom dengan akte notaris No. 10 dan terdaftar di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Jember, pada hari Jum'at tanggal 15 Agustus 1975.

Setelah kondisi serba memungkinkan serta sesuai dengan cita-cita pendiri untuk mendirikan sebuah pesantren yang mengacu pada pondok Modern Gontor secara murni, maka pada tahun 1986 didirikan Pesantren putra dengan madrasah formalnya di *Madrasah al-Mu'allimin al-Islamiyyah* (MMI). Menyusul kemudian dirintis pesantren khusus putri pada tahun 1989 dengan madrasah formalnya *Madrasatul Mu'allimat al-Islamiyyah* (MMaI).

Dengan penambahan lembaga yang bernauang dibawah Yayasan Pesantren Baitul Arqom, maka pengurus Yayasan memperbaharui akte notarisnya pada bulan April tahun 1992 dengan No. 16 terdaftar di kepaniteraan Pengadilan Negeri Jember No. 31/4/1992.



**Gambar 4.1. Lokasi dan Kondisi Pesantren Baitul Arqom**

Terkait dengan status Pesantren *Mu'adalah*, KH. Masykur Abdul Mu'iad, LML, mengungkapkan “Semua alumni Pesantren Gontor yang di lembaganya hendak menyetarakan antara santri Madrasah Diniyah dengan Madrasah Aliyah, maka mereka harus mengikuti *Mu'adalah* di Gontor.”<sup>2</sup>

Pada tahun 2002, Pesantren Baitul Arqom mengadakan (mengikuti) *Mu'adalah*, maka harus mempersiapkan kisi-kisi sebanyak 102 pertanyaan, mulai masalah administrasi hingga masalah pendapatan belanja. Pada tahun 2002, Pesantren Baitul Arqom mengajukan untuk menjadi Pesantren *Mu'adalah*, tetapi tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan, karena sarana dan prasarana kurang memadai. Kemudian, pada tahun 2004, lebih disempurnakan kembali hingga pada tahun 2005 Pesantren Baitul Arqom

---

<sup>2</sup> Masykur Abdul Mu'id, Wawancara, 21 November 2017

mendapat Surat Keterangan *Mu'adalah* dari Kementerian Pendidikan. Pada tahun 2007-2009, dialihkan naungannya di bawah Kementerian Agama.<sup>3</sup>

Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah (MMI/MMaI) Pesantren Baitul Arqom merupakan lembaga pendidikan yang telah mendapat pengakuan dari pemerintah (Departemen Pendidikan Nasional) dengan telah diakreditasinya MMI/MMaI Pesantren Baitul Arqom pada tahun 2005, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 25/C/Kep/MN/2005. SK Mendiknas tersebut memberi pengakuan dan kebebasan kepada Pesantren Baitul Arqom untuk menyelenggarakan ujian bagi santri/watinya secara mandiri tanpa mengikuti Ujian Nasional (UN). Terbukti sudah sekian tahun banyak alumni Pesantren Baitul Arqom dapat diterima di perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta.

## **2. Keunggulan Sistem Pesantren Baitul Arqom**

Sistem pendidikan pesantren pada hakekatnya telah terbukti dapat menyelenggarakan proses pendidikan dan pengajaran secara baik. Para santri berada dalam satu lingkungan terpadu yakni lingkungan rumah tangga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang ketiganya telah direncanakan dan dikondisikan menjadi satu sistem lingkungan pendidikan. Para santri tidak semata-mata belajar ilmu pengetahuan saja akan tetapi lebih daripada itu mereka juga belajar hidup.

Pelajaran hidup utama yang dididikkan di dalam Pesantren adalah *الاعتماد على النفس*, dalam bahasa Belanda *Zelf Help*, atau tidak

---

<sup>3</sup> Masykur Abdul Mu'id, Wawancara, 21 November 2017

menggantungkan diri kepada orang lain. Dengan kata lain, belajar mencukupi/menolong diri sendiri. Pemuda-pemuda yang terdidik menolong diri sendiri dapat menghadapi masa depan dengan penuh harapan, jalan hidup terbentang luas di mukanya. Sebaliknya, pemuda yang tidak percaya kepada dirinya, dia senantiasa *was-was* dan ragu-ragu, serta tidak akan mendapat kepercayaan dari masyarakat, sedang dia sendiri tidak percaya kepada dirinya.

Pesantren adalah tempat berlatih agar menjadi orang yang suka dan pandai menolong, bukan yang hanya selalu minta ditolong. Maka dari itu disini dilatih mengurus diri sendiri, pegang keuangan sendiri, cuci sendiri, tanggung jawab kamar dan alat-alatnya sendiri. Selain dari itu, pesantren juga berisi didikan kedisiplinan. Tetapi pesantren sekarang terlalu bebas sehingga tidak ada pengawasan dan tidak ada peringatan. Dengan demikian, akhirnya santri-santri itu terlalu bebas. Dengan tidak adanya pengawasan tersebut, belajarnya pun seenaknya pula, sehingga waktu yang terpakai tidak seimbang dengan ilmu yang didapat.

Begitu pula terkait dengan asrama. Asrama di zaman penjajahan dulu terlalu terikat, tidak bebas, sehingga segala gerak-geriknya harus menanti perintah. Makanya menanti perintah, mandinya menanti perintah, tidurnya menanti perintah dan begitu seterusnya. Akhirnya pemuda yang semacam ini hidupnya terasa diperintah oleh orang lain, hanya selalu menanti perintah. Sekeluaranya dari sekolah itu, ia akan menjadi pegawai atau alat yang mati, tidak dinamis, tidak ada inisiatif. Jiwanya tidak hidup,

tidak ada semangat, hanya selalu menjadi alat orang lain, tidak bekerja kalau tidak ada perintah.

Namun, Pesantren Baitul Arqom didesain di antara keduanya, tidak terlalu bebas dan tidak terlalu sempit. Jadi, para siswa masih mendapat kebebasan seluas mungkin, dalam batas-batas yang tidak membahayakan pendidikan, dan ada disiplin antara para siswa sendiri yang dijalankan dengan kesadaran, tidak dari paksaan. Itulah diantara pelajaran hidup yang hanya dapat didapatkan dalam sistem pendidikan pesantren.<sup>4</sup>

### **3. Struktur Pesantren Baitur Arqom**

Lembaga Pendidikan Pesantren Baitul Arqom ini dikelola dan diatur dengan menggunakan sistem organisasi. Secara struktural, organisasi atau badan tertinggi di Pesantren ini adalah Yayasan. Lembaga ini berfungsi sebagai pembuat garis-garis besar haluan lembaga pendidikan dan sebagai pengontrol kerja organisasi di bawahnya.

Dalam melaksanakan amanat pendidikannya, yayasan memberikan mandat kepada organisasi Balai Pendidikan Pesantren Baitul Arqom. Balai ini bertanggung jawab atas terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran secara menyeluruh. Diantara tugas-tugas Balai ini adalah menyediakan semua fasilitas pendidikan dan pengajaran serta memeliharanya, memantau dan mengevaluasi jalannya proses pendidikan dan pengajaran, menggali sumber-sumber dana pendidikan, memperluas dan mengembangkan tanah-tanah wakaf dan menyiapkan kader-kader

---

<sup>4</sup> Dokumentasi Pesantren Baitul Arqom Balung, 22 November 2017

pondok. Selanjutnya Balai ini melimpahkan semua teknis operasional pendidikan dan pembelajaran kepada lembaga pendidikan lainnya.

Lembaga-lembaga operasional pendidikan yang bernaung di bawah Balai pendidikan Pesantren Baitul Arqom adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah ‘Aliyah (MA), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Mengengah Atas (SMA), Madrasatul Mu’allimin al-Islamiyyah (MMI) dan Madrasatul Mu’allimat al-Islamiyyah (MMaI).

Data-data lembaga-lembaga tersebut di atas menurut tahun berdirinya adalah sebagai berikut:

- |         |               |                     |
|---------|---------------|---------------------|
| a. MTs  | tahun berdiri | : 1959              |
| b. MA   | tahun berdiri | : 1969              |
| c. SMP  | tahun berdiri | : 1971              |
| d. SMA  | tahun berdiri | : 1979              |
| e. MMI  | tahun berdiri | : 1986              |
| f. MMaI | tahun berdiri | : 1989 <sup>5</sup> |

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, beliau menjelaskan Pengurus Yayasan Pesantren Baitul Arqom sebagai berikut.<sup>6</sup>

- |              |                                |
|--------------|--------------------------------|
| Pengasuh     | : KH. Masykur Abdul Mu’id, LML |
| Ketua I      | : H. Izzat Fahd, M.Pd.I        |
| Ketua II     | : Drs. Syamsul Hadi Muslim     |
| Sekretaris I | : Drs. H. Sutrisno             |

---

<sup>5</sup> Dokumentasi Pesantren Baitul Arqom Balung, 22 November 2017

<sup>6</sup> Dokumentasi Pesantren Baitul Arqom Balung, 22 November 2017



Sekretaris II	: Drs. H. Irfan Annuri
Bendahara I	: H. Nahrowi
Bendahara II	: H. Syamsuri
Anggota	: 1. Ahmad Qusoi
	2. Ahmad Hudlori
	3. Drs. H. Abdul Gholib
	4. Drs. Ahmad Rodhi
	5. H. Wildana Wargadinata, Lc. M.Ag
	6. Drs. Zaenul Mustofa
	7. Heru Darmaji

#### **4. Keadaan Guru di Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyah Pesantren Baitul Arqom**

Jumlah personal secara keseluruhan yang terlibat di Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyah berjumlah 60 orang. Di antara 60 orang tersebut, sebanyak 11 guru telah mendapatkan sertifikat pendidik. Untuk kualifikasi pendidikan guru, sebanyak 39 orang merupakan lulusan S1 dari dalam maupun luar Negeri, sementara sisanya merupakan lulusan Aliyah, yaitu para alumni terbaik dari pesantren Baitul Arqom yang dipilih untuk mengabdikan diri di pesantren tersebut. Secara lengkap data guru dapat dilihat dalam daftar lampiran penelitian ini.

## 5. Keadaan Santri

Adapun total seluruh santri di Pesantren *Mu'adalah* Baitul Arqom adalah **679** santri. Adapun data santri yang ada di Madrasatul Mu'allimin Al-Islamiyyah Pesantren Baitul Arqom tahun 2017 sebagai berikut:

a. Kelas 1 B	: 41 santri
b. Kelas 1 C	: 38 santri
c. Kelas 1 Intensif	: 19 santri
d. Kelas II B	: 22 santri
e. Kelas II C	: 19 santri
f. III Intensif	: 9 santri
g. III B	: 26 santri
h. IV B	: 14 santri
i. V B	: 17 santri
j. VI B	: 27 santri
Total	: <b>323</b> santri

Sedangkan data santri di Madrasatul Mu'allimat al-Islamiyah Pesantren Baitul Arqom tahun 2017, sebagai berikut:

a. Kelas I Intensif	: 33 santri
b. Kelas IB	: 43 santri
c. Kelas IC	: 44 santri
d. Kelas II B	: 34 santri
e. Kelas IIC	: 25 santri
f. Kelas III Intensif	: 15 santri

g. Kelas III B	: 34 santri
h. Kelas IIIC	: 22 santri
i. Kelas IVB	: 29 santri
j. Kelas V	: 43 santri
k. Kelas VI B	: 34 santri
Jumlah	: <b>356</b> santri. <sup>7</sup>

## 6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyah Pesantren Baitul Arqom memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menjalankan pembelajaran yang ada di dalamnya. Di antara sarana dan prasarana itu adalah gedung-gedung dan ruangan yang dibangun di lingkungan pesantren dengan segala fasilitas yang ada, meliputi:

a. Masjid	: 1 lokal
b. Asrama santriwati	: 13 ruang
c. Kamar mandi	: 17 kamar
d. Toilet/WC	: 7 bilik
e. Ruang belajar	: 11 kelas
f. Ruang pertemuan	: 1 ruang
g. Kantor Direktur MMaI	: 1 ruang
h. Kantor Organisasi Pelajar	: 1 ruang
i. Kantor Gerakan Pramuka	: 1 ruang
j. Ruang kerja OSIS/OSBA	: 5 ruang

---

<sup>7</sup> Dokumentasi Pesantren Baitul Arqom Balung, 22 November 2017

- k. Kantor Guru : 1 ruang
- l. Kamar Guru : 2 kamar
- m. Perumahan Guru : 1 rumah
- n. Ruang Tamu : 1 ruang
- o. *Guest House* : 2 ruang
- p. Ruang perpustakaan : 1 ruang
- q. Ruang Kesehatan : 1 ruang
- r. Ruang Ketrampilan : 1 ruang
- s. Toko/Koperasi : 1 ruang
- t. Ruang BK : 1 ruang
- u. Gudang barang-barang : 3 ruang
- v. Dapur : 3 tempat
- w. Ruang Sekretariat MMAI : 1 ruang<sup>8</sup>

## **B. Penyajian Data**

### **1. Implementasi Program *Mu'adalah* di Pesantren Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember**

#### a) Perencanaan Implementasi Program *Mu'adalah*

Implementasi program *mu'adalah* di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember dimulai dengan penegasan dan penguatan visi, misi, tujuan dan kurikulum melalui kegiatan perencanaan program *mu'adalah* yaitu dengan merumuskan Landasan, Nilai Dasar, Visi, Misi, Tujuan, Orientasi dan Falsafah Pendidikan di Pesantren Baitul Arqom,

---

<sup>8</sup> Dokumentasi Pesantren Baitul Arqom Balung, 22 November 2017

yang semuanya ini berasal dari inisiatif dan pemikiran pendiri yang kemudian ditawarkan dan didiskusikan oleh seluruh *stakeholder* yang ada.

Kemudian, terkait dengan operasionalisasi visi dan misi melibatkan seluruh komponen yang ada di pesantren tersebut, meliputi: dewan guru, karyawan, perwakilan siswa, dan masyarakat. Penjabaran dari visi, misi, dan tujuan pesantren Baitul Arqom dibuat secara terbuka dan memberikan kesempatan bagi *stakeholder* untuk memberikan usulan dan masukan secara bebas juga merupakan hal penting dalam proses penyatuan arah pesantren. Dengan proses yang demikian secara otomatis visi, misi dan tujuan merupakan hasil rumusan bersama, milik bersama, untuk diusahakan dan diraih bersama. Apabila visi belum menjadi acuan bersama, maka lembaga akan kesulitan dalam perkembangannya.

#### 1) Landasan

Landasannya adalah Firman Allah berikut ini:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْ لَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ  
(التوبة : ١٢٢)

#### 2) Nilai-Nilai Dasar

Nilai-nilai dasar Pesantren Baitul Arqom, adalah:

##### (a) Ke-Islaman

(1) Aqidah, Syariah, Akhlak

(2) Tradisi Keilmuan dan Kerohanian Islam

(b) Ke-Indonesiaan

- (1) Pancasila dan UUD 45
- (2) Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).
- (3) Undang-Undang lainnya yang terkait.
- (4) Peraturan Daerah yang berlaku

(c) Kepesantrenan

- (1) Panca Jiwa Pesantren: Keikhlasan, Kesederhanaan, Ukhuwah Islamiyah, Kemandirian, Kebebasan.
- (2) Moto Pesantren: Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas, Berpikiran Bebas.
- (3) Tradisi Luhur (Sunnah) Pesantren.

3) Visi

Visi Pesantren Baitul Arqom, adalah:

“Sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *thalab al-‘ilmi*, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa al-Quran, dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren.”

4) Misi

Misi Pesantren Baitul Arqom, adalah:

- (a) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *khaira ummah*.

- (b) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- (c) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- (d) Mewujudkan warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah.

#### 5) Tujuan

Tujuan Pesantren Baitul Arqom, adalah:

- (a) Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya *khaira ummah*.
- (b) Terbentuknya generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- (c) Lahirnya ulama yang intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir.
- (d) Terwujudnya warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah.

#### 6) Orientasi Pendidikan

Orientasi pendidikan di Pesantren Baitul Arqom, adalah:

- (a) Kemasyarakatan
- (b) Tidak berpartai, sebagai perekat umat, dengan prinsip berdiri di atas dan untuk semua golongan.

(c) Ibadah *thalabul ilmi*.

## 7) Falsafah

Falsafah Pesantren Baitul Arqom, adalah:

### (a) Falsafah kelembagaan

- (1) Pesantren Baitul Arqom berdiri di atas dan untuk semua golongan.
- (2) Pesantren Baitul Arqom adalah lapangan perjuangan, tempat beribadah, dan media dakwah.
- (3) Pesantren Baitul Arqom milik umat.

### (b) Falsafah Kependidikan

- (1) Apa yang dilihat, didengar, dikerjakan, dirasakan, dan dialami santri sehar-hari harus mengandung unsur pendidikan.
- (2) حركتنا عبادة و فنّ و ذوق و أخلاق
- (3) Hidup sekali, hiduplah yang berarti.
- (4) Berjasalah tetapi jaangan minta jasa.
- (5) Mau dipimpin dan siap memimpin.
- (6) Berani hidup tak takut mati, takut mati hangan hidup, takut hidup mati saja.
- (7) Seluruh mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak.
- (8) *In uriidu illa al-islam* (Aku tidak bermaksud kecuali perbaikan) (QS. Hud: 87).
- (9) *Khoir al-nas anfa'ukum li al-nas* (Sebaik-baik manusia adalah yang lebih bermanfaat bagi sesama).



## (c) Falsafah Pembelajaran

- (1) Metode lebih penting daripada materi pelajaran, guru lebih penting daripada metode dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri.
- (2) Pondok memberi kail, tidak memberi ikan.
- (3) Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian
- (4) Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk ibadah dan amal.<sup>9</sup>

Selain merumuskan landasan, nilai dasar, visi, misi dan tujuan yang hendak dicapai, pesantren Baitul Arqom juga menyusun atau mengembangkan isi kurikulum yang berasal dari Pesantren Gontor. Pemilihan kurikulum ini lebih disebabkan karena kurikulum tersebut dianggap kurikulum yang telah sukses mengantarkan para santrinya mendapatkan ilmu dengan baik sehingga mereka mampu berkiprah di tengah-tengah masyarakat dalam berbagai macam profesi.

Kurikulum yang kita pakai di sini mengikuti kurikulum Gontor. Bukan karena sekedar saya alumni Gontor, tapi memang saya akui banyak alumni gontor dengan sistem kurikulum yang diterapkan di sana bisa tahu dan paham betul kunci-kunci ilmu. Mereka sukses-sukses dalam hidupnya bermasyarakat. Sudah tentu ada muatan-muatan lokal yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar.<sup>10</sup>

Untuk itu menurut beliau standar isi merupakan suatu yang urgen dan memiliki peran penting dalam proses tercapainya tujuan pembelajaran. Setiap satuan pendidikan memiliki kewenangan dalam menyusun struktur kurikulumnya. Ada satuan pendidikan yang menyusun struktur kurikulum

---

<sup>9</sup> Dokumentasi Pesantren Baitul Arqom Balung, 22 November 2017

<sup>10</sup> KH. Abd. Muid, wawancara, 22 Nopember 2017

dengan mengikuti standar penuh kurikulum pemerintah yakni kurikulum Kemenag dan kurikulum Kemdikbud. Ada pula satuan pendidikan yang tidak mengikuti standar kurikulum pemerintah dalam arti masih bertahan dengan keaslian kurikulumnya, namun tidak menolak dan tidak pula menerima sepenuhnya kurikulum pemerintah, salah satunya adalah Pesantren Baitul Arqom Balung yang memiliki keunikan, perbedaan dan kelebihan dalam hal penyusunan struktur kurikulumnya dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal yang lain.

Untuk menunjang pendidikan di Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyah Pesantren Baitul Arqom menerapkan kurikulumnya secara mandiri dengan mengadopsi dari kurikulum Pesantren Gontor. Santri di pondok Baitul Arqom juga dibekali dengan mata pelajaran berbasis salaf yang ditandai dengan dimasukkannya kitab-kitab kuning, bahkan untuk mata pelajaran keagamaan pihak pengurus menggunakan panduan buku-buku atau kitab-kitab yang berbahasa Arab yang diambil dari buku-buku yang digunakan di Pesantren Modern Gontor.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Direktur MMI/MmaI Pesantren Baitul Arqom, beliau mengatakan: "Kami mempunyai kurikulum lokal dan dilaksanakan dengan mandiri. Kurikulum tersebut diadopsi dari Pesantren Gontor."<sup>11</sup>

Karakteristik kurikulum Pesantren *Mu'adalah* Baitul Arqom terletak pada komponen mata pelajaran keislaman yang meliputi Al-Qur'an, Hadits,

---

<sup>11</sup> Syamsul Hadi, *wawancara*, 21 November 2017

Bahasa Arab (Ilmu Nahwu, Sahrraf, Balaghah dan Ilmu ‘Arudl), Ilmu Tafsir, Fiqh, Ushul Fiqh, Qowaidul Fiqhiyah, dan sebagainya, yang pada akhirnya *output* dan lulusannya diharapkan memiliki kemampuan maksimal dalam hal ilmu-ilmu ke-Islaman yang pada waktunya setelah lulus dari Pesantren Baitul Arqom memberikan manfaat kepada khalayak umat, bangsa dan negara.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Wakil Direktur MMAI Pesantren Baitul Arqom, beliau mengungkapkan bahwa:

“Cakupan bahan ajar dalam kurikulum disini terkait dengan Al-Qur’an, Hadits, Bahasa Arab (Ilmu Nahwu, Sahrraf, Balaghah dan Ilmu ‘Arudl), Ilmu Tafsir, Fiqh, Ushul Fiqh, Qowaidul Fiqhiyah, dan lain-lain.”<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil dokumentasi, peneliti juga menemukan pembagian materi pelajaran dan alokasi waktunya yang diterapkan di MMI/MmaI Pesantren Baitul Arqom sebagaimana termaktub dalam materi pembelajaran dan alokasi waktu (terlampir).

Madrasatul Mu’allimin/Mu’allimat al-Islamiyah Pesantren Baitul Arqom juga merencanakan kegiatan keagamaan di luar kegiatan pembelajaran berupa kegiatan ekstrakurikuler untuk memperluas pemahaman, pengetahuan, nilai-nilai dan sikap siswa tentang agama Islam serta mempunyai *life skill*, seperti pesantren kilat, qira’ah, peringatan hari besar Islam, seminar, tadarus dan khatmil qur’an, salat berjamaah yang diselenggarakan di luar jam pelajaran, bahtsul masail, pramuka, kursus

---

<sup>12</sup> Mukhlis Wahidi, *wawancara*, 21 November 2017

bahasa arab dan bahasa inggris, penataran dan diklat sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan untuk memenuhi tuntutan penguasaan kompetensi mata pelajaran, pembentukan karakter bangsa, dan peningkatan kecakapan hidup.<sup>13</sup>

Data di atas juga didukung oleh keterangan beberapa siswa, diantaranya Siti Aminah mengungkapkan bahwa:

“Di luar jam pelajaran biasanya, saya juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, yaitu qiraah. Kegiatan itu sangat bermanfaat, terutama untuk mendukung pembelajaran kurikulumnya.”<sup>14</sup>

Selain itu, untuk kelas akhir juga dibekali dengan teori dan praktik didaktik metodik. Karena diharapkan para lulusan akan terjun di tengah masyarakat dan dapat mendidik dengan baik. Hal itu diungkapkan oleh pengasuh pesantren Baitul Arqom Balung berikut,

“Yang membedakan dengan lembaga lainnya bahwa khusus kelas atas yaitu kelas 5 dan 6 dibekali juga teori dan praktik didaktik metodik atau *micro teaching*, karena mereka dicetak untuk menjadi pendidik yang berkualitas.”<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, dapat diketahui bahwa perencanaan isi atau kurikulum di Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyah Pesantren *Mu'adalah* Baitul Arqom menunjukkan ilmu-ilmu keagamaan lebih dominan dibandingkan disiplin keilmuan umum yang kalau dipersentase berkisar 3 (tiga) persen. Ditambah juga dengan teori dan praktik didaktik metodik khusus kelas atas. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kurikulum Pesantren *Mu'adalah* Baitul Arqom memiliki perbedaan

---

<sup>13</sup> Observasi, 20 November 2017

<sup>14</sup> Siti Aminah, wawancara, 20 November 2017

<sup>15</sup> Masykur Abdul Mu'id, wawancara, 21 November 2017

dibandingkan lembaga pendidikan formal yang lain walaupun sama-sama diakui oleh pemerintah setara dengan sekolah/madrasah formal yang lain.

b) Pelaksanaan Program *Mu'adalah*

Pada dasarnya, semua kitab yang dipelajari dalam kurikulum di Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah Pesantren Baitul Arqom Balung materinya berkisar pada aqidah, akhlak dan syari'ah serta untuk menunjang proses pembelajaran para siswa dibekali dengan ilmu-ilmu *linguistik* dan umum. Karena di materi di lembaga tersebut bersumber langsung dari kitab-kitab berbahasa Arab. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan meliputi bahan/isi pengajaran, pendekatan, metode pembelajaran, dan penilaian.

1) Isi Pengajaran

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam penentuan isi pengajaran di Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah Pesantren Baitul Arqom dengan cara mengadopsi dari standar isi pesantren Gontor dan juga disesuaikan dengan perkembangan, kebutuhan lingkungan dan santri, serta sesuai dengan visi/misi yang telah ditetapkan. Untuk bakat minat tidak sepenuhnya sesuai dengan santri karena mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Menurut keterangan Wakil Direktur MMAI bahwa:

“Isi pengajaran disini berupa mata pelajaran yang diadopsi dari pondok modern Gontor dan disesuaikan dengan kondisi yang ada, kemudian dikembangkan oleh madrasah secara mandiri.<sup>16</sup>”

---

<sup>16</sup> Mukhlis Wahidi, Wawancara, 10 November 2017

## 2) Pendekatan

Pendekatan sangat menunjang dalam proses pembelajaran. Karena untuk dapat mempengaruhi dan menanamkan apa yang akan menjadi standar kompetensi dalam jiwa santri guru dituntut mampu memberikan pendekatan-pendekatan kepada santri baik langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bidang Penjaminan Mutu, bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah Pesantren Baitul Arqom Balung antara lain:

- (a) Pendekatan pengamalan, yaitu memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- (b) Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada santri untuk membiasakan mengamalkan ajaran-ajaran dalam pembelajaran seperti pembiasaan untuk berkomunikasi dalam bahasa asing yaitu bahasa Arab.
- (c) Pendekatan emosional, yaitu untuk menggugah perasaan dan emosi santri dalam meyakini, memahami dan menghayati pelajaran yang telah diajarkan sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa.
- (d) Pendekatan rasional, yaitu usaha memberikan paranan pada akal peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam standar materi kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan sehari-hari.
- (e) Pendekatan fungsional, yaitu menekankan segi kemanfaatan dari materi bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- (f) Pendekatan keteladanan, menjadikan figur kiai, guru, dan karyawan yang ada menjadi cermin berkepribadian positif bagi santri.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Mukhsan Syafi'i, Wawancara, 15 November 2017

### 3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam proses pendidikan, dan ia merupakan alat untuk mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu pengajaran. Metode pembelajaran sebenarnya tidak jauh berbeda dari metode pembelajaran pada umumnya meskipun ada ciri-ciri khusus tersendiri. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, oleh karenanya guru dituntut untuk dapat menerapkan metode yang harus digunakan.

Adapun metode-metode pembelajaran yang digunakan guru Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah Pesantren Baitul Arqom Balung dalam pembelajaran sebagai berikut:

#### (a) Metode Ceramah

Metode ini lebih banyak digunakan oleh guru, karena mudahnya untuk digunakan dan biasanya di gunakan untuk menjelaskan materi pelajaran yang sifatnya pengertian, pemahaman dan pada tahap-tahap awal pengajaran, serta digunakan pada setiap kelas. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, ketika guru menggunakan metode ceramah di awal pelajaran siswa masih bisa memperhatikan, namun lama-kelamaan nampaknya metode ini membuat siswa cenderung tidak memperhatikan guru, hal ini disebabkan siswa sibuk mencatat dan cenderung tidak memperhatikan guru dan ada yang berbicara sendiri dengan

temannya. Namun mereka kembali bersemangat ketika guru memberikan cerita-cerita pada akhir jam pelajaran.<sup>18</sup>

(b) Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan secara bersamaan dengan metode ceramah, sekaligus sebagai kontrol apakah pelajaran yang baru saja disampaikan sudah dipahami dan dimengerti oleh siswa atau belum. Selain itu mengingat bahwa setiap siswa mempunyai problem di dalam mengikuti pembelajaran dalam arti problem tersebut bisa masalah dalam membaca dan menulis ayat alqur'an dan sebagainya, sehingga dalam pembelajaran ini dibuka selebarlebarnya pada siswa untuk menanyakan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran. Metode ini dilakukan agar siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran tidak bersifat satu arah melainkan ada *feedback* dengan siswa.<sup>19</sup>

(c) Metode Resitasi

Metode ini digunakan untuk pemberian tugas pada siswa di luar kegiatan intrakurikuler dan lebih banyak pada kegiatan kokurikuler. Seorang guru mengungkapkan bahwa, metode resitasi ini digunakan oleh para guru pada setiap kelas. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menciptakan kondisi di luar kelas terutama di

---

<sup>18</sup> Observasi proses pembelajaran Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung, 20 November 2017

<sup>19</sup> Observasi proses pembelajaran Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung, 20 November 2017



rumah, sehingga akan tercipta kegiatan belajar, sedangkan bentuk tugas yang diberikan berupa pekerjaan rumah.<sup>20</sup>

(d) Metode *Driil* dan Dikte

Menurut guru bahasa Arab, bahwa metode ini digunakan dengan maksud melatih siswa dalam menghafal dan menulis, *driil* digunakan untuk materi yang sifatnya hafalan doa-doa, teks-teks khitobah, kosa kata bahasa Arab dan lain-lain. Sedangkan dikte digunakan untuk melatih siswa dalam menulis ayat-ayat al-Qur'an, kosa kata bahasa Arab dan lain sebagainya. Sehingga diharapkan selain melafalkan ayat-ayat al-Qur'an, siswa juga mampu menuangkannya dalam tulisan.<sup>21</sup>

(e) Metode Diskusi

Kegiatan tersebut dilakukan secara berkelompok. Sebelumnya guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan meminta menyelesaikan tugas dari guru dengan cara mendiskusikannya. Dalam hal ini siswa diberi kebebasan untuk bertanya, berpendapat ataupun menyanggah dan guru hanya membimbing dan berperan sebagai mediator serta mengevaluasi terhadap kegiatan ini.<sup>22</sup>

Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran bertujuan untuk membangkitkan motivasi berfikir siswa, melatih kejelian

---

<sup>20</sup> Khairul Anam, Wawancara, 17 November 2017

<sup>21</sup> Dhofir Catur Bashori, Wawancara, 17 November 2017

<sup>22</sup> Observasi proses pembelajaran Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung, 20 November 2017

siswa dalam meneliti suatu masalah, agar pengajaran tidak selalu didominasi oleh guru atau siswa, juga bisa memberikan penjelasan arena pernah membaca atau mendengar.

(f) Metode Demonstrasi

Dengan metode ini guru bisa memperlihatkan cara-cara praktek khitobah, percakapan, melafadzkan ayat-ayat suci al-Qur'an dan sebagainya. Menurut seorang guru bahwa dalam pembelajaran sangat diperlukan adanya demonstrasi, mengingat bahwa dalam proses pembelajaran harus ada contoh dari guru.<sup>23</sup>

(g) Metode Hafalan

Metode ini diterapkan hampir di semua mata pelajaran muatan lokal, dikarenakan pelajaran muatan lokal adalah pelajaran agama. Untuk itu santri diharapkan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Seorang guru mengatakan bahwa seperti dalam mata pelajaran Tajwid, dalam hal menghafalkan nadhaman, pengelolaan kelas yang dilakukan adalah santri maju ke depan kelas, 5-7 orang secara bergiliran menghafalkan nadhaman, dengan pemantauan dari guru pengajar.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Khairul Anam, Wawancara, 17 November 2017

<sup>24</sup> Agus Zaenuddin, Wawancara, 12 November 2017

c) Evaluasi dalam Program *Mu'adalah*

Terkait dengan pelaksanaan evaluasi, Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah Pesantren Baitul Arqom menerapkan sistem evaluasi yang lebih ketat dari pada sekolah lain, serta mengedepankan nilai-nilai kejujuran dan objektivitas. Pelaksanaannya menggunakan kriteria atau standar penilaian yang ditentukan oleh pesantren dan gurunya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren Baitul Arqom bahwa,

“Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan secara mandiri oleh pesantren dengan mengedepankan nilai-nilai kejujuran dan objektivitas penilaian. Tidak ada nilai yang dikontrol atau dimanipulasi.”<sup>25</sup>

Keterangan yang senada juga diungkapkan oleh Ketua Madrasatul Mu'allimin Baitul Arqom Balung berikut,

“Pelaksanaan ujian di sini dilaksanakan secara ketat dengan diawasi oleh 2 hingga 3 pengawas. Hal itu demi terlaksananya proses evaluasi yang objektif dan menjunjung tinggi kejujuran.”<sup>26</sup>

Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah Pesantren Baitul Arqom juga melaksanakan ujian semester dengan cara imtihan lokal secara mandiri, yang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun. Imtihan lokal itu terdiri dari imtihan *syafahi* (lisan) dan imtihan *tahriri* (tulisan). Bahkan imtihan lokal inilah yang dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran karena imtihan *syafahi* dan *tahriri* merupakan alat penilaian

---

<sup>25</sup> Masykur Abdul Mu'id, Wawancara, 21 November 2017

<sup>26</sup> Izzat Fahd, Wawancara, 23 November 2017

berbasis kelas yang dianggap murni dan mampu mengukur kemampuan siswa. Wakil Direktur MMI pesantren Baitul Arqom mengungkapkan,

“Dalam praktek evaluasi, madrasah juga melaksanakan ujian semester dengan cara imtihan lokal secara mandiri, yang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun. Imtihan lokal itu terdiri dari ujian lisan dan tulis. Kelebihan lain dari model evaluasi ini adalah penggunaan soal/pertanyaan madrasah tidak menggunakan soal berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*) tapi menggunakan soal bentuk *essay*.”<sup>27</sup>

Pendapat yang relatif sama juga dikatakan oleh salah satu guru di Madrasatul Mu'allimat Al-Islamiyah berikut,

“Tes tersebut dibuat oleh para ustadz dengan desain jawaban berupa uraian, bukan pilihan ganda.”<sup>28</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa khusus kelas atas diberi tambahan materi tentang praktik mengajar. *Micro teaching* atau ujian praktik mengajar ini dilaksanakan di hadapan teman-temannya. Praktikan yang diuji diwajibkan berkonsultasi kepada pengajar *master* mata pelajaran atau guru pamong yang telah ditunjuk oleh pimpinan. Yang menarik disini yaitu, penguji yang mengawasi praktik tersebut terdiri dari 15 hingga 20 penilai, bahkan lebih ketat dibanding dengan *micro teaching* perguruan tinggi. Pengasuh pesantren Baitul Arqom mengungkapkan bahwa,

“Khusus kelas akhir ujian ditambah dengan ujian praktek mengajar yang diawasi dan dinilai oleh 15 hingga 20 penilai. Pengawas ujian praktek mengajar bertugas untuk menilai kompetensi, penguasaan materi dan lain sebagainya dengan mencari-cari kesalahan pengajar yang sedang diuji di kelas. Praktikan yang diuji diwajibkan berkonsultasi kepada pengajar *master* mata pelajaran.”<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Farihin, Wawancara, 11 November 2017

<sup>28</sup> Dhofir Catur Bashori, Wawancara, 17 November 2017

<sup>29</sup> Masykur Abdul Mu'id, Wawancara, 21 November 2017

Ketika dikonfirmasi tentang mengapa proses evaluasi yang diterapkan sangat ketat, Ketua Madrasatul Mu'allimin Al-Islamiyah Pesantren Baitul Arqom mengungkapkan bahwa,

“Penilaian menggunakan instrumen yang ketat sesuai dengan falsafah yang digunakan di pesantren ini yaitu *al-ustadzu malaikatun ala suratun nas* (ustadz itu bagaikan malaikat -yang tidak punya salah- dalam bentuk manusia).”<sup>30</sup>

Kemudian, terkait dengan pemberian ijazah atau tanda kelulusan, pesantren Baitul Arqom tidak mengikuti Ujian Nasional (UN) seperti yang diterapkan pada lembaga pendidikan lain, tetapi mengadakan ujian akhir secara mandiri yang mana semua tes/instrumen dibuat dan dilaksanakan sendiri. Meski demikian, standarisasi kelulusan dilaksanakan dengan sangat ketat dalam rangka terciptanya lulusan yang kompeten dan dapat diandalkan ketika sudah terjun di tengah masyarakat. Pengasuh pesantren Baitul Arqom mengatakan bahwa:

“Di pesantren mu’adalah Baitul Arqom ini tidak mengikuti Ujian Nasional (UN), dalam artian pesantren mengadakan ujian sendiri, akan tetapi di dalam ijazah harus dilampirkan nilai-nilai yang telah diujikan. Sehingga, alumninya dapat diterima di perguruan tinggi manapun. Namun, masih banyak masyarakat sekitar yang masih belum mengerti, sehingga banyak yang tidak percaya.”<sup>31</sup>

Ditambahkan pula oleh seorang guru Mu'allimin Baitul Arqom bahwa meskipun santri telah lulus mengikuti ujian akhir, mereka tidak bisa mendapatkan ijazah sebelum mengabdikan selama 1 tahun. Pengabdian tersebut berupa magang/mengajar di lembaga pendidikan. Bagi 10 lulusan dengan

---

<sup>30</sup> Izzat Fahd, Wawancara, 23 November 2017

<sup>31</sup> Masykur Abdul Mu'id, Wawancara, 21 November 2017

nilai terbaik mengabdikan di dalam lembaga Baitul Arqom sendiri, sedangkan bagi lulusan dengan nilai di bawahnya mengabdikan di luar lembaga. Sebagaimana diungkap oleh seorang guru berikut,

“Kalau di lembaga MA/SMA/SMK cukup tiga tahun sudah bisa memperoleh ijazah. Tetapi di mu’adalah Baitul Arqom ini santri akan mendapatkan ijazah setelah mengabdikan selama 1 tahun. Bagi lulusan terbaik mengabdikan di dalam, bagi yang lain di luar.”<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan secara mandiri oleh pesantren dengan mengedepankan nilai-nilai kejujuran dan objektivitas penilaian. Tidak ada nilai yang dikontrol atau dimanipulasi; (2) Tes dibuat oleh para ustadz dengan desain jawaban berupa uraian, bukan pilihan ganda; (3) Pelaksanaan ujian dilaksanakan secara ketat dengan diawasi oleh 2 hingga 3 pengawas; (4) Standar kelulusan ditentukan oleh pesantren berdasarkan pada kompetensi; (5) Khusus kelas akhir ujian ditambah dengan ujian praktek mengajar yang diawasi dan dinilai oleh 15 hingga 20 penilai; (6) Pengawas ujian praktek mengajar bertugas untuk menilai kompetensi, penguasaan materi dan lain sebagainya dengan mencari-cari kesalahan pengajar yang sedang diuji di kelas; (7) Praktikan yang diuji diwajibkan berkonsultasi kepada pengajar master mata pelajaran; (8) Santri akan mendapatkan ijazah setelah mengabdikan selama 1 tahun; (9) Penilaian menggunakan instrumen yang ketat dengan falsafah “*al-ustadzu malaikatun*

---

<sup>32</sup> Agus Zaenuddin, Wawancara, 12 November 2017

*ala suratin nas*” (ustadz itu bagaikan malaikat -yang tidak punya salah- dalam bentuk manusia).

## 2. Problematika Implementasi *mu'adalah* di Pesantren Baitul Arqam Balung Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa problematika terkait dengan implementasi program *mu'adalah* di Pesantren Baitul Arqam Balung Kabupaten Jember, diantaranya yaitu:

- a) Belum lengkapnya peraturan atau petunjuk teknis administratif terkait dengan penyelenggaraan *mu'adalah*

Meskipun penyelenggaraan *mu'adalah* sudah diatur dalam PMA No. 18 Tahun 2014, namun menurut keterangan dari pengasuh pesantren Baitul Arqom Balung, belum adanya detail petunjuk teknis administratif, sehingga sering kali terjadi mis-komunikasi antara pihak pesantren dengan lembaga-lembaga yang ada. Beliau mengatakan bahwa,

“Petunjuk teknis penyelenggaraan *mu'adalah* belum lengkap, sehingga sering terjadi mis-komunikasi antara kami dan lembaga pendidikan formal lain dan Kementerian Agama Kabupaten Jember. Hal itu, disebabkan pemahaman tentang penyelenggaraan *mu'adalah* kurang merata karena kurangnya sosialisasi.”<sup>33</sup>

Ketua Madrasatul Mu'allimin Al-Islamiyah Pesantren Baitul Arqom juga mengungkapkan bahwa,

“Ketidak-jelasan itu terkait dengan urusan administrasi kesiswaan. Misalnya, masalah NISN dan rumitnya proses mutasi santri ke lembaga formal selain *mu'adalah*.”<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Masykur Abdul Mu'id, Wawancara, 21 November 2017

<sup>34</sup> Izzat Fahd, Wawancara, 23 November 2017

Kendala utama terkait dengan kurang lengkapnya petunjuk teknis administratif ini ketika para santri ingin pindah atau mutasi ke lembaga formal lain, terkait dengan masalah Nomor Induk Siswa Nasional (NISN) dan penyetaraan kelas. Misalnya, santri lulus kelas 3 (tiga) yang seharusnya setara dengan MTs/SMP tetapi tidak dapat mutasi/pindah ke lembaga formal MA/SMA/SMK, karena tidak memiliki NISN dan legalitas penyetaraan dengan jenjang MTs/SMP.

b) Kontroversi evaluasi secara mandiri

Evaluasi yang diterapkan secara mandiri oleh MMI/MMaI Pesantren Baitul Arqom Balung di samping sebagai keunikan dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya dan sekaligus sebagai kelebihan yang dimilikinya. Namun, juga dapat dikatakan sebagai problematika tersendiri, karena disebutkan dalam PP No. 19 Tahun 2005 *jo* PP No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 63 Ayat (1) disebutkan, “Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) Penilaian hasil belajar oleh pendidik; (b) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan (c) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.”

Menanggapi hal tersebut, Direktur MMI/MmaI pesantren Baitul Arqom beragumen sebagai berikut,

“Evaluasi pembelajaran yang paling utama itu seharusnya dilakukan oleh para guru masing-masing, karena yang mengetahui kondisi materi, santri, dan lingkungan ya gurunya sendiri. Meski demikian, kami tidak mengurangi derajat kualitas tes diujikan.”<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Syamsul Hadi, Wawancara, 21 November 2017



c) Problem terkait dengan pembiayaan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pesantren *Mu'adalah* Baitul Arqom tidak dapat mendapatkan Bantuan Siswa Miskin (BSM) maupun bantuan operasional dari pihak pemerintah, karena implementasi PMA No. 18 Tahun 2014 belum dapat diimplementasikan dengan optimal. Khususnya pada Pasal 26 yang menyebutkan bahwa, “Pembiayaan satuan pendidikan mu’adalah bersumber dari: (a) penyelenggara; (b) pemerintah; (c) pemerintah daerah; (d) masyarakat; dan/atau (e) sumber lain yang sah.”

Pengasuh pesantren Baitul Arqom mengatakan,

“Untuk biaya operasional pendidikan MMI/MMaI Baitul Arqom selama ini hanya bersumber dari kami (penyelenggara) dan donator masyarakat/orangtua santri.”<sup>36</sup>

Problematika pembiayaan lainnya yaitu terkait dengan kesejahteraan guru, ditemukan bahwa tidak adanya standar gaji yang ditetapkan khusus guru MMI dan MMaI di pesantren Baitul Arqom Balung, mereka hanya mendapat *bisjarah* atau penghiburan sekedarnya saja, misalnya perlengkapan mandi berupa sabun, sikat gigi, sampo, dan sejenisnya.

“Mengapa saya lebih mengutamakan alumni sendiri? Karena semua guru di MMI/MMaI ini tidak digaji sesuai standar seperti di lembaga lain. Mereka hanya diberi bisjarah (penghibur) saja, seperti: sabun, sikat gigi, sampo, dan perlengkapan sejenisnya.”<sup>37</sup>

Hal tersebut disebabkan karena memang biaya operasional lembaga tersebut bersumber dari dana mandiri dan sebagian dari masyarakat, tidak ada bantuan dari pihak pemerintah. Namun, hambatan tersebut tidak

---

<sup>36</sup> Masykur Abdul Mu'id, Wawancara, 21 November 2017

<sup>37</sup> Masykur Abdul Mu'id, Wawancara, 21 November 2017

mengurangi kinerja para guru di sana, melainkan hal itu dipahami sebagai perwujudan dari salah satu pasca jiwa pesantren yaitu keikhlasan.

d) Tidak adanya kualifikasi guru harus Strata 1 (S-1)

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun profesi guru sudah menjadi tenaga profesional sesuai amanat UU No. 14 tahun 2005 dan Permendiknas No. 16 tahun 2007, namun masih ada problematika yang ditemukan terkait dengan kualifikasi guru di pesantren *Mu'adalah* Baitul Arqom Balung.

Pengasuh pesantren Baitul Arqom mengatakan,

“Dalam merekrut guru, kami mengutamakan alumni sendiri dan alumni pesantren Gontor. Masalah kualifikasi ijazah kurang kami perhatikan, yang penting kompetensi dan komitmen yang dimilikinya dalam mengabdikan”<sup>38</sup>

Pada tahap rekrutmen, kualifikasi guru madrasah di pesantren Baitul Arqom tidak mengutamakan linieritas antara ijazah terakhir dengan tugas yang diampu, melainkan sekadar mewajibkan harus memiliki pendidikan S-1 saja. Karena dari pihak pengasuh dan kepala madrasah lebih berorientasi pada aspek komitmen dan pengalaman keagamaannya. Khusus guru di MMI dan MMaI tidak diwajibkan untuk memiliki kualifikasi ijazah S-1 dan lebih mengutamakan alumni sendiri. Syarat utama yang ditetapkan oleh pengasuh yaitu hanya memiliki kompetensi atau keahlian sesuai dengan tugas yang diampunya.

Hal tersebut diungkapkan oleh seorang guru di MMI/MMaI pesantren *mu'adalah* Baitul Arqom Balung, beliau menuturkan bahwa:

---

<sup>38</sup> Masykur Abdul Mu'id, Wawancara, 21 November 2017

“Guru atau staf di Pesantren ini tidak semata-mata pilihan dari pengasuh, akan tetapi adanya musyawarah mufakat bersama, biasanya diadakan pembaharuan pada awal tahun pelajaran baru.”<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Penjaminan Mutu, mengatakan bahwa:

“Beberapa kriteria menjadi guru di pesantren Baitul Arqom, antara lain: (1) Diutamakan yang pernah mengabdikan di pesantren Baitul Arqom dan alumni pesantren Gontor; (3) Sudah memiliki pengetahuan yang luas, baik agama maupun umum; (4) Mempunyai kemampuan, kemauan, keikhlasan dan kesabaran yang tinggi; <sup>40</sup> Memang benar, berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi,

ditemukan bahwa guru di pesantren Baitul Arqom, sebagian besar dari lulusan pondok sendiri dan yang masih menjabat sebagai pengurus pondok, ada juga alumni yang telah berkeluarga dan menetap di lingkungan pesantren untuk ikut membantu mengajar di pondok.

Dalam pengembangan kualitas guru di MMI/MMaI pesantren *mu'adalah* Baitul Arqom, maka dilakukan pembinaan-pembinaan, baik oleh pengasuh, direktur, maupun guru senior lain. Misalnya, sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus menyiapkan terlebih dahulu rencana pelaksanaan pembelajaran, baik dari segi materi yang akan disampaikan maupun persiapan mental sebab dengan adanya persiapan tersebut akan menentukan kelancaran proses pembelajaran. Hal ini untuk mendisiplinkan guru dalam mematuhi prosedur pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang guru, bahwa:

“Dalam pembinaan persiapan mengajar ini, Direktur atau guru senior membantu guru lain dalam hal: (1) Pengembangan materi

---

<sup>39</sup> Nanang Saepudin, wawancara, 12 November 2017

<sup>40</sup> Mukhsan Syafi'i, wawancara, 15 November 2017

pelajaran; (2) Penerapan metode pembelajaran; atau (3) Penggunaan Media/Alat Pembelajaran.”<sup>41</sup>

Dengan demikian, dalam mengembangkan materi pelajaran, Direktur dan guru senior menganjurkan guru-guru lain untuk mengembangkan sumber asli dengan sumber-sumber lain yang sesuai. Di sini diperlukan kemampuan seorang guru dalam mencari sumber-sumber pengajaran seselektif mungkin sehingga diperoleh materi pelajaran yang sesuai dan cocok dengan perkembangan siswa. Sumber-sumber acuan tersebut sebagian disediakan oleh lembaga dan sisanya harus diupayakan sendiri oleh guru yang bersangkutan. Penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga saling didiskusikan, sehingga antara metode pembelajaran yang akan digunakan guru dapat disesuaikan dengan materi pelajaran yang hendak disampaikan kepada santri. Media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Dimana pengalaman yang dialami oleh santri akan lebih kongkrit karena dengan adanya media lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. Dengan adanya media sebagai fasilitas yang ada dapat membantu guru mengembangkan keterampilan mengajar secara efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan tersebut lembaga selalu menyediakan media yang diperlukan.

e) Tunjangan sertifikasi guru tidak dapat dicairkan

Berdasarkan temuan di lapangan, problematika terkait dengan minimnya pemberian insentif kepada guru, diperparah juga dengan adanya

---

<sup>41</sup> Wuri Handayani, *wawancara*, 15 November 2017

marginalisasi tunjangan terhadap guru yang mengajar di MMI dan MMaI ini. Dalam Peraturan Menteri Agama No. 18 tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Mu'adalah pada Pesantren, dalam penjelasan pasal 12 sebenarnya telah dijelaskan bahwa guru yang telah memenuhi kualifikasi dapat memperoleh tunjangan sertifikasi.

Ketua pondok *Mu'adalah* pesantren Baitul Arqom mengatakan,

“Sebagian guru yang sudah S-1 di sini telah mendapatkan sertifikat pendidik. Namun, hingga saat ini (lebih dari 2 tahun) tunjangan tersebut tidak pernah cair. Ketika kami konfirmasi, masih ada mis-administrasi terkait dengan kualifikasi dan tugas mengajarnya.”<sup>42</sup>

Realita di pesantren Baitul Arqom Balung, memang ada beberapa guru yang telah mendapat sertifikat pendidik, namun hingga saat ini lebih dari dua tahun tunjangan tersebut tidak dapat dicairkan, karena terkendala adanya ketidaksinkronan masalah administratif yang ada di Kementerian Agama Kabupaten Jember terkait dengan guru *Mu'adalah* ini.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa problematika dalam penyelenggaraan *Mu'adalah* di pesantren Baitul Arqom Balung yaitu: (1) Belum lengkapnya peraturan teknis administratif penyelenggaraan *Mu'adalah*; (2) Adanya kontroversi terkait evaluasi secara mandiri; (3) Problem terkait dengan pembiayaan berupa bantuan operasional dan tidak adanya standar gaji guru; (4) Tidak adanya kualifikasi guru harus Strata 1 (S-1); dan (5) Tunjangan sertifikasi guru yang tidak dapat dicairkan.

---

<sup>42</sup> Izzat Fahd, Wawancara, 23 November 2017

### 3. Dampak Implementasi Program *Mu'adalah* di Pesantren Baitul Arqam Balung Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa dampak dengan adanya implementasi program *Mu'adalah* di Pesantren Baitul Arqam Balung Kabupaten Jember, diantaranya yaitu:

a) Pembuktian mutu pendidikan pesantren *Mu'adalah* kepada masyarakat

Untuk menjadi santri di MMI/MMaI pesantren *mu'adalah* Baitul Arqom tidak semudah membalikkan tangan dikarenakan syarat untuk menjadi santri di sini harus benar-benar sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Direktur MMaI Pesantren Baitul Arqom, bahwa:

“Di lembaga ini selalu diadakan tes penempatan (*placement test*) untuk mengelompokkan santri ke dalam kelas-kelas yang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Prinsip ini selaras dengan prinsip-prinsip demokrasi pendidikan yang memberikan hak dan kesempatan atas dasar kemampuan mereka.”<sup>43</sup>

Penempatan santri juga ditentukan berdasarkan nilai yang diperolehnya saat tes penerimaan siswa dengan menempatkan santri yang memperoleh angka tertinggi untuk ditempatkan di kelas dengan kode atau abjad yang telah ditentukan yakni: kelas Intensif, B, C dan seterusnya dengan tetap mengacu pada perolehan nilai dalam tes masuk tersebut.<sup>44</sup>

Wakil Direktur MMI Pesantren Baitul Arqom juga menambahkan bahwa:

“Sebelum peserta dipilah-pilah berdasarkan kemampuan dasar yang mereka miliki, terlebih dahulu mereka harus dipisahkan antara santri

---

<sup>43</sup> Mukhlis Wahidi, *wawancara*, 23 November 2017

<sup>44</sup> Izzat Fahd, *Wawancara*, 23 November 2017

putra dan putri, karena walaupun pada dasarnya lembaga ini satu dan dengan satu kepemimpinan, tetapi pihak pengurus memisahkan kelas dan lokasi antara santri putra dan putri sejak awal mereka masuk lembaga ini walaupun guru yang sama.”<sup>45</sup>

Jika dilihat dari jumlah santri di Madrasatul Mu'allimin/ Mu'allimat al-Islamiyah pesantren *mu'adalah* Baitul Arqom tergolong sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga tersebut termasuk madrasah favorit yang dibuktikan dengan kualitas pendidikan yang baik, prestasi cemerlang dan santri yang tidak hanya berasal dari masyarakat sekitar, akan tetapi dari berbagai daerah lain (Observasi, 09 September 2014).

Lulusan dari Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyah pesantren *mu'adalah* Baitul Arqom cukup mampu berperan aktif dan berinteraksi ditengah-tengah masyarakat serta bisa mengamalkan ilmunya meskipun ia tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Karena di madrasah ini dibekali beberapa pelajaran muatan lokal berbasis agama serta kegiatan-kegiatan lain.

- b) Hilangnya kekhawatiran masyarakat terhadap keberlanjutan jenjang pendidikan *Mu'adalah* setelah keluar dari pesantren

Dengan diterbitkannya PMA No. 18 Tahun 2014, banyak pesantren *Mu'adalah* merasa lega, karena telah memiliki payung hukum yang jelas. Dengan demikian, keberlanjutan studi dan lulusannya pun juga telah diakui secara legal oleh beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta, baik dalam

---

<sup>45</sup> Farihin, *wawancara*, 11 November 2017

negeri maupun luar negeri. Dalam hal ini, pengasuh pesantren *Mu'adalah* Baitul Arqom Balung mengatakan,

“Sebenarnya setiap perguruan tinggi dan pemerintah daerah sudah memahami status *Mu'adalah*, akan tetapi beberapa pegawai di dalamnya masih banyak yang belum memahaminya, sehingga santri lulusan dari pesantren *Mu'adalah* Baitul Arqom banyak yang tidak diterima. Padahal, Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, Universitas Brawijaya Malang, UM Malang, Universitas Jember, IAIN Jember, dan bahkan hingga Universitas Al-Azhar Mesir, sudah banyak yang menerima alumni sini, dengan syarat nilainya bisa memenuhi standar.”<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat tampak bahwa sebenarnya alumni pesantren *Mu'adalah* Baitul Arqom Balung telah terbukti dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, bahkan diterima di perguruan tinggi negeri dan bergengsi. Sehingga, kekhawatiran masyarakat terhadap keberlanjutan jenjang pendidikan *Mu'adalah* setelah keluar dari pesantren mulai pudar. Dengan demikian, minat masyarakat untuk menyerahkan pendidikan putra-putri mereka ke pesantren *Mu'adalah* ini juga semakin meningkat.

c) Terbuka peluang untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah

Dengan adanya beberapa regulasi yang telah disahkan sebagai payung hukum penyelenggaraan *Mu'adalah* serta diperkuat pula dengan proses dan hasil yang telah terbukti berkualitasnya, menjadi sebuah konsekuensi bagi pemerintah untuk dapat memberikan bantuan, khususnya berupa pembiayaan operasional kepada pesantren yang menyelenggarakan program *Mu'adalah* ini. Pengasuh pesantren Baitul Arqom mengatakan,

---

<sup>46</sup> Masykur Abdul Mu'id, Wawancara, 21 November 2017



“Sebenarnya pesantren *Mu’adalah* telah masuk dalam bagian dari Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003), dijelaskan pula PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, dijabarkan melalui PMA No. 13 Tahun 2014 Pendidikan Keagamaan Islam, kemudian dikhususkan lagi dalam PMA No. 18 Tahun 2014 tentang Pesantren *Mu’adalah*, yang secara jelas disebutkan bahwa pembiayaan *Mu’adalah* juga ditanggung oleh pemerintah. Secara regulasi sudah jelas, proses dan hasilnya pun juga sudah jelas, sekarang tinggal eksekusi pendanaan dari pihak pemerintah.”<sup>47</sup>

Ketika dikonfirmasi kepada Ketua Program *Mu’adalah* pesantren Baitul Arqom Balung, beliau juga menambahkan sebagai berikut,

“Seringkali kali saya bolak-balik ke Kemenag Kabupaten Jember untuk melakukan koordinasi dan konfirmasi kaitannya dengan bantuan dana penyelenggaraan *Mu’adalah* ini, meski seharusnya memang ada dananya, tapi proses pencairannya itu sulit sekali.”<sup>48</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut tampak bahwa selama ini biaya operasional penyelenggaraan *Mu’adalah* di Pesantren Baitul Arqom Balung didanai secara mandiri. Sedangkan dari pihak pemerintah (Kementerian Agama) memang sudah ada dasar regulasinya, tetapi belum sampai pada tahap pencairan. Jika diklasifikasikan sumber dana dan penggunaannya di pesantren *Mu’adalah* Pesantren Baitul Arqom tersebut meliputi: (1) Sumber dana untuk penyelenggaraan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pesantren diperoleh secara mandiri dan dari masyarakat/orang tua santri; (2) Anggaran biaya konsumsi diperoleh dari para santri/orang tua santri; (3) Anggaran biaya pengembangan dan operasional pendidikan diperoleh secara mandiri dan ditambah sumbangan orang tua santri. Seharusnya

---

<sup>47</sup> Masykur Abdul Mu’id, Wawancara, 21 November 2017

<sup>48</sup> Izzat Fahd, Wawancara, 23 November 2017

pemerintah daerah juga dapat berperan aktif untuk memberikan bantuan dana khususnya terkait dengan point ketiga.

### **C. Pembahasan Penelitian**

#### **1) Implementasi Program *mu'adalah* di Pondok Pesantren Baitul Arqom**

Politik pendidikan di Indonesia, terutama menyangkut perhatian pemerintah dalam memandang pendidikan pesantren telah mengalami perubahan sejak era reformasi. Berbagai upaya telah dilakukan dalam menyusun produk hukum baik berupa perundang-undangan dan peraturan yang mengakui dan mendukung eksistensi sistem pendidikan pesantren. Selain dianggap terlambat dan didahului oleh pengakuan dari perguruan tinggi dari luar negeri, *mu'adalah* (pengakuan kesetaraan/ disamakan) dari pemerintah juga menyisakan sejumlah persoalan, salah satunya adalah persoalan penolakan dan bentuk resistensi lainnya dari beberapa lembaga di bawah naungan pemerintah ketika para alumni pesantren *mu'adalah* tersebut berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan tingginya di dalam negeri atau melamar pekerjaan.

Hingga saat ini terdapat sejumlah 37 pesantren se Indonesia yang telah diputuskan *mu'adalah* oleh Kementerian Agama dari kurang lebih 27.000.000,- pesantren yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan status *mu'adalah* tidaklah gampang. Sebagaimana pengalaman pesantren Baitul Arqam Jember yang mendapatkan status *mu'adalah*nya setelah melalui waktu yang panjang sejak tahun 2000an hingga mendapatkan statusnya di tahun 2005.

Untuk mencapai mu'adalah tersebut Pondok Pesantren Baitul Arqam Balung telah melakukan persiapan dengan merencanakan segala aspek sistem pendidikan yang sesuai dengan standar pesantren mu'adalah seperti yang diinginkan oleh pemerintah. Perencanaan meliputi penyusunan visi, misi, tujuan, falsafah, kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana dilakukan dengan berpedoman pada standar pesantren *mu'adalah*. Standar muadalah bukanlah standar yang menghapus ciri khas pesantren dengan beragam epistemologi keilmuannya, namun standar itu merupakan standar umum pesantren yang bisa dianggap layak untuk disamakan dengan pendidikan formal lainnya.

Pada tataran pelaksanaan implementasi, program mu'adalah di Pondok Pesantren Baitul Arqom didasarkan pada standar nasional pendidikan dan nilai-nilai serta falsafah pesantren yang meliputi falsafah kelembagaan pesantren, falsafah kependidikan dan falsafah pembelajaran. Sementara proses pendidikan dan pembelajaran mengacu pada kurikulum yang telah disepakati dan ditetapkan oleh pengasuh. Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyah Pesantren Baitul Arqom sebagai salah satu model pesantren *mu'adalah* memiliki keunikan dalam hal pengelolaan kurikulumnya yakni pesantren yang masih bertahan dan menonjolkan keaslian kurikulumnya. Pesantren ini tidak menolak dan tidak pula menerima sepenuhnya kurikulum pemerintah namun mendapatkan pengakuan dari pemerintah sehingga lulusannya dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga membedakan dengan pesantren yang lain yang mengadopsi standar

penuh kurikulum pemerintah dalam pembelajarannya. Kurikulum Madrasatul Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiah Pesantren Baitul Arqom menggunakan kurikulum kombinasi yaitu dari kurikulum Kemenag, Kurikulum Kemendikbud, dan Kurikulum lokal.

Karakteristik kurikulum program *Mu'adalah* di pesantren Baitul Arqom Balung menunjukkan ilmu-ilmu keagamaan lebih dominan dibandingkan disipilin keilmuan umum, hal ini menunjukkan bahwa struktur kurikulum *Mu'adalah* di pesantren Baitul Arqom memiliki perbedaan dibandingkan lembaga pendidikan formal yang lain walaupun sama-sama diakui oleh pemerintah setara dengan madrasah formal yang lain.

Tentu hal ini menjadi ciri khas pengelolaan kurikulum yang dimiliki oleh pesantren *Mu'adalah* Baitul Arqom. Karakteristik kurikulum yang lebih menonjolkan ilmu-ilmu keagamaan dan menerima sebagian kecil kurikulum modern atau kurikulum pemerintah menurut hemat peneliti sejalan dengan apa yang dikatakan oleh al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung bahwa ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam haruslah memuat ciri-ciri sebagai berikut antara lain:

- a) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan, kandungan, metode, alat dan tekniknya.
- b) Memiliki perhatian yang luas dan kandungan yang menyeluruh.
- c) Memiliki keseimbangan antara kandungan kurikulum dari segi ilmu dan seni, kemestian, pengalaman dan kegiatan pengajaran yang beragam.

d) Berkecenderungan pada seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, dan bahasa asing untuk perorangan maupun bagi mereka yang memiliki kesediaan, bakat, dan keinginan.<sup>49</sup>

Ciri-ciri ini menggambarkan adanya berbagai tuntutan yang harus ada dalam kurikulum pendidikan Islam termasuk dalam hal ini kurikulum pesantren. Tuntutan ini terus berkembang sesuai dengan tantangan zaman sekarang tentu sangat berbeda dengan zaman klasik dulu. Tuntutan di zaman sekarang ini lebih kompleks. Oleh karena itu, sebaiknya ada ciri-ciri permanen dan ciri-ciri responsif terhadap tuntutan zaman di dalam kurikulum pendidikan Islam. Ciri-ciri permanen merupakan ciri-ciri elementer yang melekat pada pendidikan Islam, misalnya dijiwai oleh nilai-nilai ketauhidan. Sementara itu, ciri-ciri responsif merupakan sikap dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, seperti bersikap adaptif-selektif terhadap kecenderungan global.

Di samping itu, struktur kurikulum pesantren Baitul Arqom dalam pandangan peneliti sudah memuat prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar pendidikan Islam seperti yang dikemukakan oleh al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung bahwa prinsip-prinsip yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam, antara lain:

- a) Pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk nilai-nilainya.
- b) Prinsip-prinsip menyeluruh (*universal*) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.

---

<sup>49</sup> Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang 1999), 490

- c) Keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- d) Ada pertautan antara bakat, minat, kemampuan dan kebituhan pelajar. Seperti juga dengan alam sekitar, fisik dan sosial di mana pelajar tersebut hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan, kemahiran, pengalaman, dan pembentukan sikapnya.
- e) Pemeliharaan perbezaan individual di antara pelajar dalam bakat, minat, kemampuan, kebituhan dan masalahnya serta memelihara perbezaan di antara alam sekitar dan masyarakat.
- f) Prinsip perkembangan dan perubahan.
- g) Prinsip pertautan antar mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.<sup>50</sup>

Dalam sudut pandang peneliti, pesantren *mu'adalah* diberi kebebasan seluas-luasnya dalam menentukan arah kurikulumnya beserta segala instrumen penilaian di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mujammil Qomar bahwa pesantren justru memiliki kebebasan seluas-luasnya dalam menentukan, memilih, dan memberlakukan suatu jenis atau model kurikulum yang digunakan di pesantren. Pemerintah sama sekali tidak mengusik kurikulum pesantren ini, karena tidak memiliki akibat pengakuan pada ijazah yang di keluarkan oleh pesantren terkait dengan studi lanjutan di lembaga pendidikan formal atau pekerjaan kedinasan.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Ibid., 519

<sup>51</sup> Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Jakarta: Erlangga, 2007), 157

Selain hal itu proses pendidikan dalam program *mu'adalah* di Baitul Arqom dilaksanakan berjenjang selama 6 tahun melalui program *Madrasah al-Mu'allimin al-Islamiyyah* (MMI) dan *Madrasatul Mu'allimat al-Islamiyyah* (MMaI). Tujuan dari program *mu'adalah* ini adalah untuk mempersiapkan santri agar dapat melanjutkan pendidikan pada jejang pendidikan yang lebih tinggi dan atau untuk bekerja pada sektor formal, pengabdian kepada masyarakat dan lainnya.

Pelaksanaan program muadalah di Baitul Arqom ditunjang oleh adanya guru dan *asatidz* yang siap mengabdikan dirinya tanpa pamrih. Ada empat aspek yang dapat dipahami dari mereka, yakni: kemampuan memahami keberagaman peserta didik, kemampuan menyusun rencana dan strategi pembelajaran, kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa perbedaan individual seseorang mempengaruhi hasil belajar para peserta didik, perbedaan individual ini perlu mendapatkan perhatian bagi kalangan pendidik (orang tua dan guru), karena perbedaan individual ini akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik secara positif dan negatif.<sup>52</sup> Dengan demikian, jelas bahwa guru yang mampu memahami kemampuan serta keberagaman bahkan fisik peserta

---

<sup>52</sup> Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. (Jakarta: Persada Press, 2009), 109

didik, akan mempengaruhi pada proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, serta akan berdampak positif terhadap keberhasilan pembelajaran.

Para guru di pesantren *mu'adalah* Baitul Arqom mampu menyesuaikan antara metode dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Mereka memahami karakteristik materi pelajaran sehingga dalam melaksanakan proses belajar mengajar mereka mampu menggunakan rancangan proses pembelajaran tersebut dengan baik, meskipun terkadang ketika ada suasana yang mendesak, guru langsung mengganti metode dengan metode lain yang sesuai dengan suasana ketika pembelajaran. Mereka juga menggunakan beberapa metode serta media yang telah disediakan oleh madrasah dalam proses belajar mengajar, sehingga suasana saat proses belajar mengajar berlangsung tidak monoton pada satu metode yang hanya akan menjenuhkan siswa untuk pencapaian tujuan pendidikan.

Guru tidak hanya ceramah di depan kelas yang hanya akan menjenuhkan peserta didik, tetapi juga mampu menciptakan inovasi serta kreatif baik dalam pengolahan kata, ataupun dalam menggunakan metode, mereka mampu menggunakan beberapa strategi ataupun metode yang dipilih pilihannya agar tidak menjenuhkan peserta didik, sehingga ketika proses pembelajaran tidak jarang ada suasana yang terkesan menyenangkan, seperti tepuk tangan dan tawa peserta didik, ini membuat suasana menyenangkan dan membuat peserta didik selalu ingin mengikuti proses pembelajaran hingga guru menutup pembelajaran, ini akan sangat membantu peserta didik dalam proses belajar mandiri.



Hal ini menunjukkan bahwa guru tersebut mampu melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Ini sesuai dengan teori yang disampaikan Peter Kline yang mengatakan bahwa bagi kebanyakan orang, belajar akan sangat efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Setiap orang adalah guru dan sekaligus murid. Oleh karena itu ciptakanlah lingkungan yang baik, maka peserta didik akan berkembang dalam proses belajar mandiri. Jadi, Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) menjadi pilihan dalam pengajaran yang bermakna dan berhasil.

Terkait dengan sarana pembelajaran, sarana/alat yang sering digunakan guru di MMaI/MMI pesantren Baitul Arqom adalah buku cetak, kitab asli berbahasa Arab, al-Qur'an, papan tulis, dan dalam kelas yang terpisah antara santri putra dan putri. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Yusuf, dalam pesantren Mu'adalah juga diberikan kriteria mengenai ruang belajar yang representatif yang digunakan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Ruang belajar diwajibkan memiliki sekat (terpisah) sesuai kelas atau tingkatan yang ada dalam pesantren tersebut.<sup>53</sup> Dengan demikian, antara siswa dari kelas tertentu tidak terganggu oleh siswa-siswa dari kelas yang lain. Selain itu keberadaan kelas yang representatif juga dapat memberikan konsentrasi penuh dalam pemberian materi pembelajaran pada peserta didik (santri).

---

<sup>53</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Pedoman Pesantren Mu'adalah*. (Jakarta: Direktur Jenderal Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009), 18

Berdasarkan hasil penelitian, keunikan yang ditemukan di pesantren Baitul Arqom Balung adalah ketika proses rekrutmen guru, baik guru mata pelajaran agama maupun umum, terdapat kriteria tambahan yang diwajibkan oleh pengasuh dan pengelolanya, kriteria tersebut diantaranya: harus memiliki keikhlasan dan motivasi (*ghirah*) dalam mendidik yang tinggi, memiliki pemahaman dan amalan keIslaman yang baik, memiliki karakter dan kepribadian yang baik, serta memiliki kemampuan yang unggul sesuai bidang studinya. Hal ini membuktikan bahwa pemimpin di Baitul Arqom Balung mengharapkan para guru yang ada di dalamnya selain dapat mengajar sesuai dengan tugasnya dengan baik, juga dituntut untuk menerapkan nilai-nilai spiritualitas dalam setiap kegiatannya.

Keunikan lain yang terdapat di pesantren Baitul Arqom Balung, terlepas dari keputusan kiai yang hanya menerima alumni sebagai guru di *Madrasah al-Mu'allimin al-Islamiyyah* dan *Madrasatul Mu'allimat al-Islamiyyah*, KH. Masykur Abdul Mu'id, LML sebagai pengasuh bermaksud ingin melakukan spiritualisasi kepada para guru dengan cara menanamkan Panca Jiwa Pesantren yaitu: Keikhlasan, Kesederhanaan, Ukhuwah Islamiyah, Kemandirian, Kebebasan. Serta falsafah lembaga yaitu: Pesantren Baitul Arqom berdiri di atas dan untuk semua golongan. Dan Pesantren Baitul Arqom adalah lapangan perjuangan, tempat beribadah, dan media dakwah.

## 2) Problematika Implementasi Program *Mu'adalah*

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa problematika dalam implementasi program *mu'adalah* di pesantren Baitul Arqom Balung yaitu: (a)

Belum lengkapnya peraturan teknis administratif penyelenggaraan *Mu'adalah*; (b) Adanya kontroversi terkait evaluasi secara mandiri; (c) Problem terkait dengan pembiayaan berupa bantuan operasional dan tidak adanya standar gaji guru; (d) Tidak adanya kualifikasi guru harus Strata 1 (S-1); dan (e) Tunjangan sertifikasi guru yang tidak dapat dicairkan.

a) Masalah administrasi

Problematika utama penyelenggaraan *mu'adalah* yaitu terkait dengan petunjuk teknis administratif yang masih belum lengkap, sehingga sering kali terjadi mis-komunikasi antara pihak pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan lain maupun pihak Kementerian Agama Kabupaten Jember.

Masalah kelengkapan petunjuk teknis administratif ini sepertinya memang menjadi permasalahan di berbagai program kebijakan pemerintah. Padahal menurut konsep implementasi Mazmanian dan Sabatier dukungan berupa petunjuk teknis ini sangat penting bagi kesuksesan sebuah kebijakan. Sebab sebuah kebijakan hanyalah mewakili sifat-sifat umum dari program yang selanjutnya dibutuhkan sifat-sifat khusus yang bernilai teknis.

b) Evaluasi

Evaluasi yang diterapkan secara mandiri oleh MMI/MMaI Pesantren Baitul Arqom Balung di samping sebagai keunikan dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya dan sekaligus sebagai kelebihan yang dimilikinya, namun juga dapat dikatakan sebagai problematika tersendiri, karena disebutkan dalam PP No. 19 Tahun 2005 *jo* PP No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 63 Ayat (1) disebutkan, "Penilaian pendidikan pada

jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) Penilaian hasil belajar oleh pendidik; (b) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan (c) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.”

c) Masalah Pembiayaan

Problematika selanjutnya yakni siswa di pesantren *Mu'adalah* Baitul Arqom tidak mendapatkan Bantuan Siswa Miskin (BSM) maupun bantuan operasional dari pihak pemerintah, karena implementasi PMA No. 18 Tahun 2014 belum dapat diimplementasikan dengan optimal terkait ketersediaan teknis administrasi sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Khususnya pada Pasal 26 yang menyebutkan bahwa, pembiayaan untuk pesantren *mu'adalah* dapat bersumber dari pesantren sendiri, pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat, dan sumber lainnya yang sah. Dari sekian sumber tersebut hanya terdapat dua di antaranya yang mnejadi sumber utama, yakni pesantren dan masyarakat sendiri.

Problematika pembiayaan lainnya yaitu terkait dengan kesejahteraan guru. Standar gaji yang ditetapkan khusus guru MMI dan MMaI di pesantren Baitul Arqom Balung hanyalah *bisjarah*, yaitu penggembira sekedarnya saja. Namun, hambatan tersebut tidak mengurangi kinerja para guru di sana, melainkan hal itu dipahami sebagai perwujudan dari salah satu pasca jiwa pesantren yaitu keikhlasan.

d) Masalah kualifikasi guru

Pasca pemberlakuan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, program Akta IV secara bertahap dihapus. Setelah UU No. 14 tahun 2005

tentang Guru dan Dosen disahkan, semua calon guru wajib memiliki kualifikasi minimal Strata 1 (S-1) atau Diploma IV (D-4) dan untuk menjadi pendidik profesional harus lulus Program Pendidikan Profesi (PPG). Sebagaimana dalam PP No. 74 tahun 2008 tentang Guru Pasal 2 disebutkan, “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Kemudian terkait dengan *linieritas* ijazah dengan tugas mengajar yang diampu secara lebih detail diatur melalui Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru yang di dalamnya dijelaskan kualifikasi guru pada semua jenjang pendidikan formal, mulai tingkat RA/TK hingga SMA/MA/SMK.

Pada tahap rekrutmen, kualifikasi guru madrasah di pesantren Baitul Arqom tidak mengutamakan linieritas antara ijazah terakhir dengan tugas yang diampu, melainkan sekadar mewajibkan harus memiliki pendidikan S-1 saja. Karena dari pihak pengasuh dan kepala madrasah lebih berorientasi pada aspek komitmen dan pengalaman keagamaannya. Khusus guru di MMI dan MMaI tidak diwajibkan untuk memiliki kualifikasi ijazah S-1 dan lebih mengutamakan alumni sendiri. Syarat utama yang ditetapkan oleh pengasuh yaitu hanya memiliki kompetensi atau keahlian sesuai dengan tugas yang diampunya.

Guru di pesantren Baitul Arqom, sebagian besar dari lulusan pondok sendiri dan yang masih menjabat sebagai pengurus pondok, ada juga alumni

yang telah berkeluarga dan menetap di lingkungan pesantren untuk ikut membantu mengajar di pondok.

Dalam pengembangan kualitas guru di MMI/MMaI pesantren *mu'adalah* Baitul Arqom, maka dilakukan pembinaan-pembinaan, baik oleh pengasuh, direktur, maupun guru senior lain. Misalnya, sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus menyiapkan terlebih dahulu rencana pelaksanaan pembelajaran, baik dari segi materi yang akan disampaikan maupun persiapan mental sebab dengan adanya persiapan tersebut akan menentukan kelancaran proses pembelajaran.

Dengan demikian, dalam mengembangkan materi pelajaran, Direktur dan guru senior menganjurkan guru-guru lain untuk mengembangkan sumber asli dengan sumber-sumber lain yang sesuai. Di sini diperlukan kemampuan seorang guru dalam mencari sumber-sumber pengajaran seselektif mungkin sehingga diperoleh materi pelajaran yang sesuai dan cocok dengan perkembangan siswa. Sumber-sumber acuan tersebut sebagian disediakan oleh lembaga dan sisanya harus diupayakan sendiri oleh guru yang bersangkutan. Penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga saling didiskusikan, sehingga antara metode pembelajaran yang akan digunakan guru dapat disesuaikan dengan materi pelajaran yang hendak disampaikan kepada santri. Media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Dimana pengalaman yang dialami oleh santri akan lebih kongkrit karena dengan adanya media lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. Dengan adanya media sebagai fasilitas yang ada dapat membantu guru

mengembangkan keterampilan mengajar secara efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan tersebut lembaga selalu menyediakan media yang diperlukan.

e) Tunjangan sertifikasi guru tidak dapat dicairkan

Berdasarkan temuan di lapangan, problematika terkait dengan minimnya pemberian insentif kepada guru, diperparah juga dengan adanya marginalisasi tunjangan terhadap guru yang mengajar di MMI dan MMAI ini. Dalam Peraturan Menteri Agama No. 18 tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Mu'adalah pada Pesantren, dalam penjelasan pasal 12 sebenarnya telah dijelaskan bahwa guru yang telah memenuhi kualifikasi dapat memperoleh tunjangan sertifikasi.

Realita di pesantren Baitul Arqom Balung, memang ada beberapa guru yang telah mendapat sertifikat pendidik, namun hingga saat ini lebih dari dua tahun tunjangan tersebut tidak dapat dicairkan, karena terkendala adanya ketidaksinkronan masalah administratif yang ada di Kementerian Agama Kabupaten Jember terkait dengan guru *Mu'adalah* ini.

3) Dampak implementasi program *mu'adalah*

a) Pembuktian mutu pendidikan pesantren *mu'adalah* kepada masyarakat

Rekognisi pemerintah terhadap sistem pendidikan pesantren *mu'adalah* merupakan langkah yang tepat dalam rangka menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Maksudnya adalah bahwa selama ini memang kepercayaan terhadap pesantren telah tumbuh dan mengakar di tengah-tengah masyarakat, tetapi dengan adanya rekognisi dari pemerintah ini menjadikan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan putra-putri mereka di pesantren

semakin tumbuh dan berkembang. Minimal bila difikirkan dari pengakuan ijazah pesantren, masyarakat mulai tertarik terhadap pesantren, karena pengakuan tersebut merupakan bentuk pembuktian mutu pesantren yang setara dengan satuan pendidikan lainnya.

- b) Hilangnya kekhawatiran masyarakat terhadap keberlanjutan jenjang pendidikan *Mu'adalah* setelah keluar dari pesantren

Diterbitkannya PMA No. 18 Tahun 2014, berdampak pada jelasnya payung hukum sistem pendidikan pesantren. Dengan PMA tersebut pesantren *mu'adalah* tidak perlu lagi bersusah payah menjelaskan kepada masyarakat posisi sistem pendidikan pendidikan yang sudah dianggap sebagai sub sistem pendidikan nasional. Penyetaraan ini memungkinkan lulusan pesantren dapat melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai dengan minat dan bakatnya. Dampak logis dari hal itu adalah semakin mudarnya kekhawatiran masyarakat akan nasib keberlanjutan jenjang pendidikan putra dan putri mereka.

- c) Terbuka peluang untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah

Dengan adanya beberapa regulasi yang telah disahkan sebagai payung hukum penyelenggaraan *Mu'adalah* serta diperkuat pula dengan proses dan hasil lulusan yang telah terbukti berkualitas, menjadi sebuah konsekuensi bagi pemerintah untuk dapat memberikan bantuan, khususnya berupa pembiayaan operasional kepada pesantren yang menyelenggarakan program *Mu'adalah* ini.

Jika diklasifikasikan biaya operasional dari pemerintah minimal dapat digunakan untuk pengadaan dan pemeliharaan sarana prasarana serta biaya pengembangan dan operasional pendidikan.